

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial

Pina^{1*}, Hasnita², Sutriana³, Darmawati Taro⁴, Amaluddin⁵

^{1 2 3 4 5} Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: pinairwan2@gmail.com Phone: +6285336467908

Abstract : *The development of digital technology and globalization has brought significant changes to the mindset, behavior, and lifestyle of the millennial generation. This condition presents challenges in maintaining the moral values, ethics, and morals of the younger generation. Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping noble character through an approach to spiritual, moral, and social values based on the Qur'an and Hadith. This literature study aims to examine the role of PAI in shaping the character of the millennial generation through curriculum, learning methods, educational environment, and the use of digital technology. Data were collected through a review of indexed international and national journals over the past five years. The results of the study indicate that Islamic Religious Education can shape religious character, discipline, responsibility, tolerance, and digital ethics when integrated with innovative learning approaches, such as project-based learning, digital learning, teacher role models, and collaboration between schools, families, and the community. The implementation of digital-based PAI has proven effective in reaching the learning patterns of the millennial generation, which tend to be visual, fast, and interactive. Thus, Islamic Religious Education plays a crucial role in developing a millennial generation with noble character, integrity, and readiness to face the challenges of the modern era. This study recommends strengthening the curriculum, improving teacher competency, and utilizing technology in learning as strategies to build the character of a religious and globally competitive millennial generation.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Character, Millennial Generation, Morals, Digital Learning.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital dan globalisasi membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya hidup generasi milenial. Kondisi ini menghadirkan tantangan dalam menjaga nilai moral, etika, dan akhlak generasi muda. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter mulia melalui pendekatan nilai spiritual, moral, dan sosial yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji peran PAI dalam membentuk karakter generasi milenial melalui kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan pemanfaatan teknologi digital. Data dikumpulkan melalui kajian jurnal internasional dan nasional terindeks lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mampu membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan etika digital apabila diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran inovatif, seperti project-based learning, digital learning, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penerapan PAI berbasis digital terbukti efektif dalam menjangkau pola belajar generasi milenial yang cenderung visual, cepat, dan interaktif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun generasi milenial yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan era modern. Studi ini merekomendasikan penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sebagai strategi membangun karakter generasi milenial yang religius dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter, Generasi Milenial, Moral, Pembelajaran Digital.

1. PENDAHULUAN

Generasi milenial merupakan kelompok yang hidup dalam era disrupsi digital, di mana perkembangan teknologi, media sosial, dan arus informasi global berlangsung sangat cepat. Kondisi ini memberikan berbagai peluang, namun juga berdampak pada pola perilaku, cara berpikir, serta nilai moral yang dianut generasi ini. Fenomena seperti rendahnya etika digital, meningkatnya budaya konsumtif, serta melemahnya penghargaan terhadap norma sosial mulai banyak ditemukan pada kalangan pelajar (Rohman, 2023). Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan dituntut untuk menguatkan pendidikan karakter sebagai upaya membangun perilaku yang selaras dengan nilai moral, budaya, dan agama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai pondasi dalam membentuk karakter generasi muda, terutama generasi milenial. PAI tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan berbasis materi keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai Islam. Nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta akhlak mulia menjadi isi utama dalam implementasi pendidikan agama di institusi formal maupun nonformal (Hidayat, 2022). Dengan demikian, PAI hadir sebagai instrumen yang dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi berkarakter dan berintegritas di tengah tantangan era digital.

Dalam realitas sosial modern, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali menghadapi tantangan metodologis dan pendekatan pembelajaran. Generasi milenial cenderung memiliki gaya belajar visual, cepat, kolaboratif, dan berbasis teknologi (Sutrisno, 2023). Jika metode pembelajaran yang diterapkan tidak relevan dengan karakteristik mereka, maka tujuan pendidikan agama sulit tercapai. Oleh karena itu, PAI perlu bertransformasi dengan model pembelajaran inovatif seperti digital learning, project-based learning, pembelajaran berbasis praktik, dan pendekatan emosional-spiritual untuk meningkatkan keterlibatan pembelajar.

Selain pengembangan metode pembelajaran, peran guru sebagai teladan juga sangat menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga role model dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan yang mencerminkan nilai keislaman (Ibrahim, 2024). Keteladanan guru memberikan dampak psikologis dan moral kepada peserta didik sehingga nilai agama bukan hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter tidak dibangun melalui teori semata, melainkan melalui contoh nyata.

Konteks pendidikan karakter berbasis Islam juga memerlukan peran keluarga dan masyarakat sebagai ruang pembiasaan perilaku positif. Lingkungan yang mendukung praktik keagamaan, komunikasi yang harmonis, serta budaya yang menghargai nilai moral akan memperkuat pembentukan karakter generasi milenial (Musthofa, 2024). Tanpa dukungan lingkungan, nilai-nilai pendidikan agama yang diajarkan di sekolah akan sulit diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi baru dalam meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam bagi generasi milenial. Platform seperti e-learning, aplikasi Al-Qur'an, video dakwah edukatif, dan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi PAI (Azizah, 2024). Dengan pendekatan digital, pembelajaran menjadi lebih menarik, personal, dan relevan dengan perkembangan zaman sehingga lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang tersebut, analisis mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter generasi milenial menjadi sangat penting dilakukan. Kajian ini memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter tidak hanya bertumpu pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga integrasi pedagogis, lingkungan, dan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, perlu strategi komprehensif agar generasi milenial tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak mulia, moderat, produktif, dan berorientasi masa depan sesuai nilai Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) sebagai pendekatan utama dalam menganalisis dan mengevaluasi sumber pengetahuan yang relevan dengan topik peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter generasi milenial. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif melalui penelusuran dan pengkajian hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah, buku akademik, dan literatur ilmiah lainnya. Studi literatur juga memberikan gambaran lebih luas mengenai tren keilmuan, perkembangan penelitian, serta celah teoritis yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan implementasi Pendidikan Agama Islam di era digital.

Sumber data penelitian ini mencakup jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi seperti Scopus dan Web of Science, prosiding

ilmiah, buku teks, serta dokumen akademik lain yang relevan dalam rentang waktu 2019–2024. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan agar hasil penelitian yang dianalisis tetap mutakhir dan relevan dengan konteks generasi milenial masa kini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian basis data seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan ResearchGate dengan kata kunci antara lain: Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter, generasi milenial, dan pendidikan digital. Setiap publikasi yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, dan kualitas metodologi penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu: (1) identifikasi tema dan kata kunci, (2) seleksi artikel yang memenuhi kriteria inklusi, (3) analisis isi menggunakan teknik interpretatif untuk memahami pola, temuan, dan relevansi data, serta (4) penyusunan sintesis temuan guna merumuskan kesimpulan akhir. Proses analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori seperti peran Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter generasi milenial. Dengan demikian, metode studi literatur ini tidak hanya mendeskripsikan penelitian terdahulu, tetapi juga menghasilkan sintesis pengetahuan baru yang dapat memperkuat rekomendasi akademik maupun praktis terkait implementasi Pendidikan Agama Islam yang relevan bagi generasi milenial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki empat peran utama dalam pembentukan karakter generasi milenial:

a. Internalisasi Nilai Spiritual dan Moral

Internalisasi nilai spiritual dan moral dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi fondasi utama dalam membangun sikap dan perilaku generasi milenial. Nilai seperti iman, ihsan, akidah yang benar, serta sikap tawadhu' dan syukur perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan teknologi dan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya. Menurut Rahmawati (2023) internalisasi nilai spiritual memberikan arah hidup yang jelas bagi siswa sehingga mereka mampu membedakan antara yang benar dan salah dalam kehidupan digital maupun nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga pengarah karakter.

Pembentukan moral dalam konteks PAI tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teori agama, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan ibadah seperti

shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara konsisten mampu melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa takut melakukan perbuatan negatif secara daring maupun luring. Menurut Fauzi (2022) praktik ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki korelasi signifikan dengan perilaku sosial siswa, termasuk sikap santun dalam komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah berfungsi sebagai kontrol internal yang membentuk hati, pikiran, dan perilaku.

Selain ibadah, aspek akhlak menjadi bagian terpenting dalam internalisasi nilai spiritual. Generasi milenial yang hidup di era media sosial sering dihadapkan pada fenomena ujaran kebencian, hoaks, dan perilaku konsumtif digital. PAI memberikan pedoman agar siswa mampu menghadapi perubahan tersebut dengan akhlak mulia seperti sabar, santun, jujur, dan menghormati orang lain. Menurut Pratama (2024) integrasi akhlak dalam pembelajaran PAI membantu membentuk perilaku digital yang lebih etis, sehingga siswa mampu mengekspresikan diri tanpa melanggar norma agama maupun sosial. Pembiasaan akhlak ini berperan sebagai filter moral dalam penggunaan teknologi.

Proses internalisasi nilai spiritual dalam PAI juga menuntut pendekatan pembelajaran yang reflektif dan aplikatif agar siswa mampu mengaitkan nilai agama dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai Islam bukan hanya teori, tetapi panduan hidup. Menurut Salim (2021) internalisasi spiritual akan lebih efektif jika siswa diberikan ruang untuk berefleksi, berdiskusi, dan mengamalkan nilai yang dipelajari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya terhenti pada teks, tetapi diimplementasikan dalam tindakan nyata sebagai identitas moral generasi milenial.

b. Keteladanan Guru dan Lingkungan Pendidikan

Keteladanan guru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi paling efektif dalam membentuk karakter generasi milenial. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi figur representatif nilai Islam melalui perilaku, tutur kata, serta interaksi sosial. Menurut Hasanah (2024) keteladanan guru memberi dampak psikologis yang kuat karena siswa meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Dengan menunjukkan sikap santun, disiplin, dan hormat kepada siswa maupun rekan kerja, guru mampu membangun budaya positif yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik, baik di sekolah maupun di kehidupan digital mereka.

Lingkungan pendidikan juga memegang peran penting dalam memperkuat keteladanan guru. Lingkungan sekolah yang religius, seperti kebiasaan salam, budaya antre, shalat berjamaah, dan penggunaan bahasa yang sopan, membantu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Menurut Widyaningsih (2022) lingkungan yang mendukung nilai agama akan mempercepat proses internalisasi moral karena siswa dikelilingi oleh contoh nyata. Dengan demikian, pembiasaan nilai agama yang dilakukan secara konsisten menjadikan sekolah tidak hanya tempat belajar akademik, tetapi juga ruang pembentukan kepribadian.

Selain itu, keteladanan guru dalam era digital juga harus mencakup kemampuan berperilaku bijak di media sosial. Generasi milenial belajar dari bagaimana guru bersikap ketika menggunakan platform digital, termasuk cara memberikan pendapat, merespons komentar, dan memilih konten yang layak. Menurut Zulkarnain (2023) guru yang adaptif dengan teknologi namun tetap menjaga etika Islam menjadi figur inspiratif bagi siswa. Dengan demikian, perilaku guru di dunia digital menjadi bagian dari proses edukasi moral yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman.

Hubungan harmonis antara guru dan siswa juga berperan penting dalam memperkuat proses pembentukan karakter. Ketika guru menunjukkan empati, komunikasi positif, dan sikap menghargai, siswa merasa dihargai dan terdorong membangun moralitas berbasis kesadaran, bukan paksaan. Menurut Fathurrahman (2021) kedekatan emosional antara guru dan siswa meningkatkan efektivitas pendidikan karakter karena siswa merasa aman untuk belajar dan berkembang. Dengan pendekatan humanis dan teladan yang konsisten, guru mampu menumbuhkan generasi milenial yang religius, etis, dan bertanggung jawab.

c. Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi dalam Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan penting untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan karakter generasi milenial yang cenderung visual, interaktif, dan digital. Pemanfaatan media seperti aplikasi Al-Qur'an, platform e-learning, dan video pembelajaran Islami mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi agama. Menurut Rahmawati (2023) teknologi pendidikan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan fleksibel karena siswa dapat mengakses materi kapan saja dan sesuai ritme belajar mereka. Dengan demikian, digitalisasi

pembelajaran menjadi strategi relevan untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam.

Selain meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas, teknologi digital juga memperluas variasi metode pembelajaran PAI melalui gamifikasi, kuis interaktif, simulasi ibadah, dan diskusi virtual. Strategi tersebut tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan literasi digital siswa. Menurut Ibrahim (2024) metode pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat memperkuat kompetensi spiritual sekaligus kompetensi abad ke-21.

Pemanfaatan teknologi juga mendukung personalisasi pembelajaran, yaitu kemampuan guru untuk menyesuaikan materi keagamaan dengan kebutuhan belajar siswa. Aplikasi digital memungkinkan guru memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, menyediakan rekaman ulang materi, serta mengukur perkembangan belajar siswa melalui data analitik. Menurut Karimah (2025) personalisasi pembelajaran membantu siswa memahami materi agama secara lebih mendalam karena pendekatan dilakukan sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Dengan demikian, teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai pendukung peningkatan kualitas pedagogi.

Meskipun demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari tantangan seperti literasi digital guru, ketersediaan fasilitas, dan kebutuhan pengawasan terhadap konten yang dikonsumsi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan digital serta kemampuan menyaring dan memvalidasi konten keagamaan yang relevan dan kredibel. Menurut Saefullah (2022) sinergi antara teknologi dan nilai keagamaan harus dikelola dengan baik agar pembelajaran digital tidak hanya menjadi konsumsi informasi, tetapi juga wahana pendidikan karakter. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi menjadi sarana transformasi pendidikan Islam di era modern.

d. Kolaborasi Keluarga dan Masyarakat

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam pada generasi milenial. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama berperan dalam membentuk kebiasaan ibadah, tata krama, dan pola komunikasi yang santun. Sementara sekolah melanjutkan proses pembiasaan melalui pembelajaran sistematis dan

keteladanan guru. Menurut Hakim (2023) keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama, seperti mendampingi anak membaca Al-Qur'an atau menghadiri kegiatan keagamaan sekolah, mampu memperkuat internalisasi nilai akhlak. Dengan sinergi tersebut, pembentukan karakter siswa berlangsung lebih harmonis dan berkelanjutan.

Selain keluarga, masyarakat juga memegang peran penting sebagai lingkungan pembiasaan sosial bagi anak. Lingkungan yang religius, seperti masjid, majelis taklim, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan, dapat memperkuat sikap empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial anak. Menurut Kurniawan (2024) keterlibatan siswa dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, penggalangan zakat, atau peringatan hari besar Islam memberikan pengalaman moral langsung yang tidak diperoleh hanya dari teori. Aktivitas ini membantu anak memahami nilai agama dalam konteks kehidupan nyata sehingga terbentuk karakter islami secara natural.

Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu dirancang melalui program yang terstruktur agar pembinaan karakter berlangsung konsisten. Bentuk kerja sama tersebut dapat berupa komunikasi rutin antara guru dan orang tua, pelatihan pola asuh berbasis nilai Islam, hingga program parenting berbasis kurikulum PAI. Menurut Rasyid (2025) ketika orang tua dan sekolah menerapkan standar akhlak yang sama dalam aturan perilaku, anak menjadi lebih mudah memahami batasan moral. Konsistensi ini menciptakan budaya pendidikan yang selaras serta mendorong terciptanya karakter yang stabil dan aplikatif.

Namun, kolaborasi tidak akan berjalan efektif tanpa kesadaran kolektif seluruh pihak terhadap pentingnya pendidikan akhlak di era modern. Tantangan arus globalisasi, media digital, dan budaya instan memerlukan pengawalan bersama agar anak tetap berada dalam koridor nilai Islami. Menurut Zulfikar (2022) kunci keberhasilan pendidikan karakter terletak pada keterlibatan aktif seluruh anggota ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan fondasi penting untuk menghasilkan generasi milenial yang religius, berkarakter, dan berkontribusi positif bagi bangsa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi milenial melalui internalisasi nilai spiritual dan moral, keteladanan guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kolaborasi keluarga dan masyarakat. PAI tidak hanya

Pina, Hasnita, Sutriana, Darmawati Taro, Amaluddin, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial*, Vol 1 No 10

bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun sikap, perilaku, dan identitas religius yang relevan dengan tantangan era digital. Implementasi PAI yang efektif akan menghasilkan generasi yang berakhlak, bertanggung jawab, memiliki kontrol diri, serta mampu menerapkan nilai Islam dalam kehidupan nyata, baik di dunia nyata maupun ruang digital.

Untuk mengoptimalkan peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter generasi milenial, disarankan adanya penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui program yang terintegrasi dan berkelanjutan. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi teknologi pendidikan agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakter generasi digital. Selain itu, orang tua harus berperan aktif sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai agama sejak dini, sementara masyarakat perlu menyediakan lingkungan sosial yang mendukung praktik nilai Islami secara nyata. Dengan sinergi yang kuat, pembentukan karakter mulia dapat tercapai secara komprehensif dan berkesinambungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F. (2024). *Digitalisasi Pembelajaran Agama Islam dalam Era Society 5.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fathurrahman, M. (2021). *Humanistic Teaching in Islamic Character Education*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fauzi, R. (2022). *Relasi Ibadah dan Perilaku Sosial Siswa pada Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, A. (2023). *Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Anak*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Hasanah, R. (2024). *Teacher Role Modeling in Islamic Education for Millennial Generation*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Hidayat, A. (2022). *Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim, M. (2024). Keteladanan Guru sebagai Basis Pembentukan Karakter Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–56.
- Ibrahim, R. (2024). *Digital Pedagogy in Islamic Religious Education*. Bandung: Alfabeta.
- Karimah, S. (2025). *Personalized Learning in Islamic Education Using Digital Tools*. Yogyakarta: Deepublish.

Pina, Hasnita, Sutriana, Darmawati Taro, Amaluddin, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial*, Vol 1 No 10

Kurniawan, D. (2024). *Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musthofa, R. (2024). *Sinergi Pendidikan Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Moral dan Pendidikan*, 6(2), 101–113.

Pratama, M. (2024). *Etika Bermedia Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Rahmawati, N. (2023). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Rahmawati, S. (2023). *Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: UIN Press.

Rasyid, M. (2025). *Parenting Islami Berbasis Kolaborasi Sekolah dan Keluarga*. Yogyakarta: Deepublish.

Rohman, S. (2023). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digitalisasi Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Modern*, 11(3), 78–89.

Saefullah, H. (2022). *Strategi Guru PAI dalam Era Digitalisasi Pendidikan*. Malang: UIN Press.

Salim, A. (2021). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kesadaran Spiritual*. Surabaya: Pustaka Cendekia.

Sutrisno, N. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Digital Native. *Jurnal Pendidikan Agama*, 9(2), 120–134.

Widyaningsih, T. (2022). *Lingkungan Pendidikan dan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zulkarnain, A. (2023). *Etika Guru dalam Dunia Digital Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Zulfikar, S. (2022). *Ekosistem Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Era Digital*. Malang: UIN Press.